

## **HUBUNGAN CHINA DENGAN BARAT (Kepentingan Dagang dan Penguasaan Wilayah China oleh Bangsa Asing)**

**Agus Rustamana<sup>1</sup>, Putri Rijkia Alpianti<sup>2</sup>, Angga Maulana Wijaya<sup>3</sup>, Muhammad Adam Fauzan<sup>4</sup>**

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No. 25 Serang Banten

Email: [2288230004@untirta.ic.id](mailto:2288230004@untirta.ic.id)

***Abstract:** This research aims to determine the history of relations between China and the West in the context of trade interests, the Opium War, and control of Chinese territory by foreign nations. Relations were between China and the west shaped by economic interests, opium wars, and foreign control of Chinese territory. The Opium War is the most popular Chinese village in the world. The war resulted in the handover of Hong Kong to the British and the opening of Chinese ports to foreign trade*

***Keywords:** China, China's relations with the West, Opium war, trade between China and England, territorial control.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah hubungan antara China dan Barat dalam konteks kepentingan dagang, Perang Candu, dan penguasaan wilayah China oleh Bangsa Asing. Hubungan antara China dan Barat dibentuk oleh kepentingan ekonomi, perang candu, dan kendali asing atas wilayah China. Perang Candu adalah serangkaian konflik antara China dan Inggris terkait perdagangan opium. Peperangan tersebut mengakibatkan penyerahan Hong Kong ke tangan Inggris dan pembukaan pelabuhan China untuk perdagangan luar negeri.

**Kata Kunci:** China, hubungan China dengan Barat, perang Candu, perdagangan antara China dan Inggris, penguasaan wilayah.

## 1. PENDAHULUAN

China dengan Barat dimulai ketika pedagang - pedagang Eropa memasuki Asia yang membuat China berhubungan dagang dengan Barat terutama dengan Inggris. Dalam perdagangan tersebut Inggris selalu mengalami kerugian hingga membuat Inggris begitu frustrasi atas dirinya yang berada pada hubungan yang tidak seimbang dengan defisit perdagangan antara Ia dengan China. Inggris begitu tergantung pada perdagangan teh dari China, sedangkan China sendiri tidak begitu peduli dengan produk Barat yang ditawarkan. Karena Inggris selalu mengalami kerugian, akhirnya ia menutupinya dengan menyelundupkan candu yang diperoleh dari India. Setelah China mengetahui bahwa Inggris sangat membahayakan untuk keberlangsungan hidup bangsa China, pada akhirnya China memerintahkan agar perdagangan candu dilarang. Akibat dari hal tersebut menimbulkan kemarahan Inggris kepada bangsa China yang akhirnya terjadi perang candu pada tahun 1839 - 1842. Akibat dari perang Candu tersebut terjadi penguasaan wilayah di beberapa bagian China oleh Bangsa Barat. Hal ini menyebabkan terbentuknya pergerakan Anti-Asing atau yang biasa disebut juga dengan Pemberontak Boxer.

## 2. METODE

Metode yang digunakan untuk meneliti hubungan China dengan Barat ini terdiri dari metode historis, yang meliputi langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluai, dan menyajikan data sejarah secara sistematis dan objektif.

Suber-sumber yang digunakan untuk meneliti hubungan China dengan Barat ialah sumber primer seperti naskah, peta, gambar, dan catatan perjalanan. Dan untuk sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Hubungan China dengan Barat

Pada abad ke-18, China memiliki surplus perdagangan yang besar dengan Barat, terutama dengan Inggris. Namun, China memiliki kebijakan dagang yang ketat dan membatasi akses Barat ke pasar China. Inggris tidak puas dengan situasi ini dan mencari cara untuk mengubahnya. Salah satu langkah yang diambil oleh Inggris adalah memperkenalkan opium dari India ke China sebagai komoditas perdagangan.

Opium menjadi sangat populer di China, dan permintaan yang tinggi menciptakan ketergantungan yang besar di kalangan masyarakat China. Pada awalnya, China mencoba melarang opium dan menghentikan perdagangan ilegal tersebut. Namun, upaya ini tidak berhasil, dan perang pecah antara China dan Inggris pada tahun 1839, yang dikenal sebagai Perang Candu Pertama.

Perang Candu berakhir dengan kekalahan China dan penandatanganan Perjanjian Nanking pada tahun 1842. Melalui perjanjian ini, China dipaksa membuka beberapa pelabuhan kepada Inggris dan memberikan Kepulauan Hong Kong kepada mereka. Perjanjian ini juga memaksa China untuk membayar kompensasi perang yang besar kepada Inggris.

Perang Candu Pertama hanya menjadi awal dari serangkaian konflik dan perjanjian yang merugikan China. Selama beberapa dekade berikutnya, China terus menderita dari tekanan dan intervensi dari negara-negara Barat. Perang Candu Kedua terjadi pada tahun 1856-1860 dan menghasilkan serangkaian perjanjian yang memberikan lebih banyak hak kepada negara-negara Barat dan mengakibatkan kehilangan lebih banyak wilayah oleh China.

Pada akhir abad ke-19, China mengalami periode yang sulit dengan invasi dan penguasaan oleh negara-negara Barat dan Jepang. Negara-negara Barat mendirikan "konsesi" di berbagai kota China, yang berarti mereka memiliki wilayah yang dikuasai sepenuhnya oleh mereka sendiri. Hal ini memungkinkan negara-negara Barat untuk mengendalikan perdagangan dan ekonomi di wilayah tersebut.

Pada abad ke-20, China mengalami periode revolusi dan perjuangan untuk mendapatkan kembali kedaulatannya. Peristiwa seperti Revolusi Xinhai pada tahun 1911 dan berdirinya Republik Rakyat China pada tahun 1949 menandai kebangkitan China sebagai kekuatan politik dan ekonomi yang independen.

### **3.2 Perang Candu I**

Perang Candu pertama terjadi antara Qing di China dan Kekaisaran Inggris ditahun 1839 hingga 1842. Perang ini terjadi karena pemberantasan China terhadap penyelundupan opium yang dilakukan oleh pedagang Inggris. China menganggap perdagangan opium adalah sebuah ancaman bagi kestabilan sosial dan kedaulatan negaranya. Pemerintah Qing secara tegas menentang perdagangan candu yang dilakukan oleh Inggris. Pada tahun 1839, Kaisar Daoguanh dari Dinasti Qing menunjuk Lin Zexu sebagai komisioner khusus untuk memberantas perdagangan opium. Lin Zexu menutup pelabuhan Kanton serta menyita dan memusnahkan 20.000 lebih peti opium milik pedagang Inggris. Hal ini membuat pedagang Inggris mengirimkan armada perang ke China pada tahun 1840.

Perang Candu 1 ini melibatkan beberapa pertempuran laut dan darat di berbagai lokasi di China. Dan pada akhirnya perang Candu 1 berakhir pada tahun 1842 dengan penandatanganan perjanjian Nanking.

Dampak dari perjanjian tersebut ialah; ketidak Adilan Inggris terhadap China yang menyebabkan kerugian China

#### **Ketentuan Perjanjian Nanking**

- China harus membayar ganti rugi sebesar 21 juta dolar perak kepada Inggris.
- China harus membuka lima pelabuhan untuk perdagangan bebas dengan Inggris, yaitu Kanton, Amoy, Foochow, Ningpo, dan Shanghai.
- China harus menyerahkan Pulau Hong Kong kepada Inggris sebagai koloni.
- China harus memberikan status ekstrateritorial kepada warga Inggris di China, yang berarti mereka tidak tunduk kepada hukum China.

- China harus menghapus larangan perdagangan opium dan mengizinkan impor opium secara legal.

Perang Candu I merupakan awal dari periode sejarah China yang disebut "Era Penderitaan Seratus Tahun", di mana China mengalami penjajahan, eksploitasi, dan pemberontakan oleh negara-negara asing. Perang Candu I juga menimbulkan dampak sosial yang negatif bagi rakyat China, seperti peningkatan jumlah pecandu opium, kemiskinan, kriminalitas, dan korupsi. Perang Candu I menunjukkan ketimpangan kekuatan antara Barat dan Timur pada abad ke-19.

### 3.3 Perang Candu II

Perang Candu Kedua dikenal dengan Perang Panah, ialah konflik antara China dengan Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat dari tahun 1856 hingga 1860. Perang Candu Kedua ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antara yaitu:

- Perselisihan perdagangan opium antara Inggris dan Tiongkok, yang menyebabkan Perang Candu I pada tahun 1839-1842
- Tindakan pejabat Tiongkok yang menghentikan kapal Arrow milik Inggris di Kanton pada tahun 1856, yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap perjanjian Nanxing.
- Ambisi Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat untuk memperluas pengaruh dan kepentingan mereka di China terutama dalam hal perdagangan, diplomasi, dan agama.
- Ketegangan antara Dinasti Qing dan negara-negara Barat akibat pemberontakan Tonghak di Korea, insiden pembunuhan seorang misionaris Prancis di Guangxi, dan persaingan antara Rusia dan China di Manchuria.

Perang Candu II berakhir dengan kekalahan China, dan penandatanganan Perjanjian Tientsin pada tahun 1858 serta Konvensi Peking pada tahun 1860. Akibat dari itu, China harus membuka lebih banyak pelabuhan untuk perdagangan asing, mengizinkan kedutaan asing di Beijing, menghapus larangan impor opium, membayar ganti rugi perang kepada negara - negara Barat. Perang ini juga berdampak signifikan

pada sejarah modern China, dengan perubahan wilayah Semenanjung Kowloon dan Pulau Stonecutters yang diberikan kepada Inggris dan Manchuria yang diberikan kepada Rusia. Selain itu, perang ini juga mempercepat kemunduran Dinasti Qing.

### **3.4 Penguasaan Wilayah China oleh Bangsa Asing**

Penguasaan wilayah China oleh bangsa Asing terjadi pada abad 19 ketika Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat melakukan penjajahan terhadap wilayah China melalui Perang Candu dan perjanjian-perjanjian paksa.

Pada abad 20 juga, Jepang berhasil menguasai sebagian besar wilayah China selama Perang Dunia II. Hal ini menyebabkan rakyat China merasa marah dan tidak puas terhadap pemerintahan Dinasti Qing.

Meskipun China pernah mengalami penguasaan wilayah oleh bangsa asing tetapi China tidak pernah secara resmi menjadi negara jajahan manapun.

Inggris merebut Pulau Hong Kong pada 1842 setelah mengalahkan Cina dalam Perang Candu Pertama. Setelah Perang Candu Kedua, Beijing dipaksa menyerahkan Kowloon, kawasan di seberang HongKong, pada 1860.

Tahun 1898, untuk menguatkan kontrol di kawasan Inggris menyewa lahan yang sebagian besar berada di sisi utara yang dikenal sebagai New Territories dengan janji akan mengembalikannya kembali ke Cina dalam 99 tahun. Carrie Lam pemimpin perempuan pertama Hong Kong Kemudian pada 1982, London dan Beijing memulai perundingan yang sulit mengenai prosedur dan syarat-syarat pengembalian Hong Kong ke Cina.

Tanggal 1 Juli 1997, Hong Kong kembali menjadi milik China, yang menerapkan kebijakan dua China untuk memberikan keleluasaan kepada Hong Kong mempertahankan sistem sosial, ekonomi, dan politiknya.

Namun belakangan ini muncul kekhawatiran bahwa pengaruh pemerintah Beijing semakin kuat di Hong Kong. Hong Kong menerapkan sistem ekonomi dan politik

yang sangat berbeda dengan China daratan, yang sejak 1949 berada di bawah kekuasaan Partai Komunis, satu-satunya partai yang dibolehkan berdiri dinegara tersebut.

China setuju untuk memerintah Hong Kong berdasarkan prinsip 'satu negara, dua sistem' dimana Hong Kong akan menikmati otonomi luas, kecuali untuk urusan pertahanan dan luar negeri selama 50 tahun kedepan Hong Kong menjadi Kawasan Administratif Khusus, yang bermakna Hong Kong dibiarkan untuk memiliki sistem hukum tersendiri, sistem multipartai, dan sejumlah hak termasuk kebebasan berpendapat dan kebebasan berkumpul untuk menjamin hak-hak khusus tersebut Hong Kong memiliki konstitusi mini, yang disebut Basic Law, dengan tujuan utama memilih pemimpin atau kepala eksekutif sesuai dengan prosedur demokratis dan hak pilih universal Pemimpin Hong Kong, biasa disebut kepala eksekutif, dipilih oleh 1.200 anggota komisi pemilihan. Mayoritas anggota komisi dinilai pro-Beijing. Lembaga perwakilannya diberi nama Dewan Legislatif atau Legislative Council, disingkat LegCo.

### **3.5 Kepentingan Dagang Bangsa Barat di China**

Bangsa barat, terutama Eropa, Inggris dan Amerika Serikat, memiliki kepentingan ekonomi di China karena China merupakan pasar yang besar, sumber barang-barang murah, dan mitra dagang yang penting.

Kepentingan dagang bangsa Barat di China pada tahun 1830 adalah untuk mendapatkan barang-barang yang bernilai tinggi dari China, seperti teh, sutera, porselen, dan rempah-rempah.

Namun, mereka menghadapi banyak hambatan dan larangan dari pemerintah China yang mengamalkan dasar tutup pintu dan membatasi perdagangan asing di pelabuhan Kanton melalui Co-hong. Bangsa Barat juga mengalami defisit perdagangan kronis karena mereka harus membayar barang-barang China dengan perak, yang langka dan berharga di Eropa.

Oleh karena itu, bangsa Barat mencari cara untuk menyeimbangkan perdagangan dengan China, salah satunya adalah dengan menyelundupkan candu ke China. Candu adalah zat adiktif yang berasal dari opium, yang banyak dibudidayakan

di India oleh Inggris. Candu menjadi sangat populer di kalangan rakyat China, yang menyebabkan masalah sosial dan ekonomi bagi China.

Bangsa Barat mendapat keuntungan besar dari perdagangan candu, tetapi juga menimbulkan konflik dengan pemerintah China, yang berusaha untuk memberantas perdagangan candu. Konflik ini kemudian memicu Perang Candu Pertama (1839-1842) antara China dan Inggris, yang berakhir dengan kekalahan China dan penandatanganan Perjanjian Nanking. Perjanjian ini memberikan banyak konsesi kepada Inggris, seperti membuka lima pelabuhan untuk perdagangan bebas, memberikan Hong Kong kepada Inggris, dan memberikan hak ekstrateritorial kepada warga Inggris di China. Perjanjian ini juga membuka jalan bagi bangsa Barat lainnya, seperti Prancis, Rusia, dan Amerika Serikat, untuk menuntut hak dan kepentingan yang sama di China. Dengan demikian, kepentingan dagang bangsa Barat di China pada tahun 1830 tidak hanya mempengaruhi perdagangan, tetapi juga politik, sosial, dan budaya China.

Bangsa barat juga ingin memanfaatkan potensi China sebagai negara berkembang yang memiliki banyak peluang investasi dan kerjasama.

Bangsa barat juga memiliki kepentingan politik dan strategis di China karena China merupakan negara adidaya yang memiliki pengaruh besar di kawasan Asia dan dunia. Bangsa barat ingin menjaga hubungan yang baik dengan China, tetapi juga ingin menyeimbangkan kekuatan dan kepentingan mereka dengan China. Bangsa barat juga ingin mendorong China untuk menghormati hak asasi manusia, demokrasi, dan hukum internasional.

Kemajuan ekonomi China sendiri dimulai sejak reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978. Reformasi ini membuka perekonomian China yang sebelumnya terisolasi dan berbasis sosialis menjadi lebih terbuka dan berorientasi pasar. Reformasi ini juga memungkinkan China untuk bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2001, yang memberikan akses China ke pasar global dan meningkatkan perdagangan dan investasi antara China dan bangsa barat.

Kemajuan ekonomi China yang pesat membuat China menjadi negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, setelah Amerika Serikat. China juga menjadi

pengekspor dan pengimpor terbesar di dunia, serta produsen barang-barang seperti baja, tekstil, elektronik, dan lain-lain. China juga berhasil mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Namun, kemajuan ekonomi China juga menimbulkan berbagai tantangan dan masalah, baik bagi China sendiri maupun bagi bangsa barat. Beberapa tantangan dan masalah tersebut antara lain adalah: ketimpangan sosial dan regional, pencemaran lingkungan, korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, ketegangan politik dan militer, persaingan ekonomi dan teknologi, perlindungan kekayaan intelektual, dan lain-lain.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam kesimpulannya, hubungan antara China dan Barat dalam konteks kepentingan dagang, Perang Candu, dan penguasaan wilayah China oleh bangsa asing telah memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah China. Hubungan China dengan Barat pada periode tersebut didominasi oleh ketegangan, ketidak setaraan, dan intervensi dari pihak barat. Peristiwa ini mencerminkan dinamika kekuasaan global pada masa itu dan menjadi tonggak penting dalam perjuangan China untuk mendapatkan kembali kedaulatannya.

Hubungan China dengan Barat juga memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor politik, ekonomi, budaya, dan ideologis. Salah satu isu utama dalam hubungan China dengan Barat adalah perang candu, yang terjadi pada tahun 1839-1860, ketika Inggris dan sekutunya memaksa China untuk membuka pasar dan pelabuhan mereka untuk perdagangan opium.

Perang candu juga mengakibatkan penguasaan wilayah China oleh bangsa asing, yang memecah belah China menjadi zona-zona pengaruh dan mengancam kedaulatan dan integritas teritorialnya. Perang candu menimbulkan dampak sosial dan budaya yang negative bagi masyarakat China, seperti penyalahgunaan narkoba, kemiskinan, kriminalitas, dan kerusakan moral.

## 5. SARAN

Hubungan China dengan Barat saat ini masih dipengaruhi oleh warisan sejarah perang candu, yang menciptakan ketidakpercayaan, ketegangan, dan konflik antara kedua pihak. Untuk meningkatkan hubungan China dengan Barat, diperlukan upaya bersama untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada, seperti perdagangan, hak asasi manusia, keamanan, dan lingkungan.

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, yang berfokus pada pembangunan identitas bersama, kepercayaan, dan kerjasama antara China dan Barat. Pendekatan konstruktivis dapat dilakukan melalui dialog, pertukaran, dan partisipasi dalam organisasi-organisasi internasional, seperti ASEAN, PBB, dan WTO. Selain itu, diperlukan juga penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada antara China dan Barat, seperti sistem politik, nilai-nilai, dan kepentingan nasional. Dengan demikian, hubungan China dengan Barat dapat menjadi lebih harmonis, saling menguntungkan, dan damai di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Julia Lovell, (2011). *Tembok Besar (The Great Wall) China Melawan Dunia*. Jakarta: Elex Media komputindo.

### Jurnal

Yadi Kusmayadi, (2018). "Sejarah Runtuhnya Dinasti Mantsu Awal Abad ke 20". *Jurnal Artefak* 4 (2), 63-70, 2018.

Andy Hallang Lewa, (2007). "Pola Perubahan Kebijakan Luar Negeri China. Semarang: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*." 3 (2), 67-73, 2007.

Chelsea, "First China War (Between 1839 and 1842, British- Indian forces fought a war with Imperial China that served the interests of opium smugglers. Their resulting victory

- opened up the lucrative Chinese trade to British merchant).*" London: National Army Museum.
- Wasserstrom, J. N. (2013). *"China in the 19th Century: A Brief History."* London: Reaktion Books
- Fairbank, J. K., & Goldman, M. (1998). *"China: A New History."* Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.
- Verianto Korwa, J. R. (2019) *"Kebangkitan China melalui Belt and Road Initiative dan (Re)konstruksi Hubungan Internasional dalam Sistem Westphalia. Indonesian Perspective."* 6 (1), 118-121.
- Alunaza, H. (2021). *"Perspektif Baru Politik Luar Negeri China dalam Konstelasi Politik Global: Resensi Buku New Perspective on China's Relations with the World: Daniel Johanson, Jie Li, dan Tsunghan WU."* Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 16 (2), 195-209.
- Kusumawati, A., & Prasetyo, A. (2018). *"Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, dan Globalisasi. Jurnal Ilmiah Politik Indonesia."* 10 (2), 1-14.
- Prasetyo, A., & Kusumawati, A. (2019). *"Analisis Perang Dagang Amerika Serikat dengan China terhadap Indonesia."* Studi Kasus pada Periode 2001-2018. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia: JEPI: Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia Vol 4 No 2.